

## Konsep Pendidikan Tauhid (Studi Komparatif Antara Surat Al-Fatihah Dan Surat Al-An'am Ayat 74-79) Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Resky Ilmar Rahmadyanti<sup>1</sup>, Rusli<sup>2</sup>, Abdul Rahim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton

Corresponding Author: Resky Ilmar Rahmadyanti e-mail: [reskyilmar13@gmail.com](mailto:reskyilmar13@gmail.com)

Published: March, 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an dengan membandingkan Surat Al-Fatihah dan Surat Al-An'am ayat 74-79 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua surat tersebut menekankan nilai-nilai tauhid utama, keduanya melakukannya melalui metode yang berbeda. Surat Al-Fatihah mengajarkan tauhid dengan mengakui keesaan Allah dalam aspek rububiyah, uluhiyah, dan asma wasifat, sedangkan Surat Al-An'am ayat 74-79 menyampaikan tauhid melalui pemikiran kritis, yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim (AS). Tafsir Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa pendidikan tauhid dalam surat-surat ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga edukatif dan praktis, yang berperan penting dalam mengembangkan keimanan yang kuat dan menyeluruh pada umat Islam.

**Kata kunci:** Pendidikan Tauhid, Tafsir Ibnu Katsir, Al-Fatihah, Al-An'am, Akidah

### ABSTRACT

*This research explores the concept of tauhid (Islamic monotheism) education in the Qur'an by conducting a comparative analysis of Surah Al-Fatihah and Surah Al-An'am (verses 74–79), based on the interpretation of Ibn Kathir. Using a qualitative approach through library research, the study finds that while both surahs convey core principles of tauhid, they do so through different methods. Surah Al-Fatihah emphasizes the oneness of Allah through His lordship (rububiyah), divinity (uluhiyyah), and His names and attributes (asma wa sifat). On the other hand, Surah Al-An'am presents a rational journey of belief through the critical thinking process illustrated by Prophet Ibrahim (Abraham). According to Ibn Kathir's commentary, the concept of tauhid in these verses is not only theological but also educational and practical in everyday life. It serves a crucial role in developing a strong, comprehensive Islamic faith within individuals.*

**Keywords:** Tauhid Education, Tafsir Ibn Kathir, Al-Fatihah, Al-An'am, Islamic Creed

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

### PENDAHULUAN

Ajaran Islam mengajak manusia untuk meyakini bahwa semesta alam ini ada yang menciptakan. Karena pada dasarnya sesuatu itu ada karena ada yang merancangnyanya, membentuknya

dan membuatnya. Secara logika akal sehat manusia, tidak mungkin sesuatu itu ada dengan sendirinya, tiba-tiba muncul tanpa sebab yang menjadikannya sesuatu itu ada. Allah Ta'ala yang menciptakan alam ini sehingga ia ada dan berkembang. Allah Ta'ala juga yang menyusun dan mengaturnya begitu selaras tanpa ada cacat. Mempercayai bahwa hanya Allah Ta'ala yang menciptakan seluruh alam semesta, manusia serta kehidupan ini dari ketiadaan menjadi ada itulah yang disebut dengan tauhid.

Islam Para Nabi dan Rasul dari zaman dahulu hingga Rasul terakhir yakni Muhammad Shalallahu alaihi wasallam membawa satu misi dasar yang sama yaitu risalah tauhid atau konsep tauhid. Akan tetapi konsep tauhid sudah menyimpang dari yang sebenarnya. Penyimpangan dari konsep tauhid yang benar dan lurus sudah terjadi sejak dahulu, dan berkembang hingga sekarang. Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah SWT. Penanaman tauhid ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang "*Tauhid Islamiyah*".

Di era modern sekarang ini, penyimpangan konsep tauhid dan aqidah sungguh sangat jauh. Sejauh jarak masa sekarang dan masa terjadinya awal penyimpangan. Penyimpangan bukan hanya sekedar dalam masalah aqidah dan ibadah, ia menjalar hingga masalah kehidupan sehari-hari bahkan semua masalah kehidupan tidak luput dari penyimpangan tauhid.

Praktek pesugihan yang luar biasa aktifitasnya, bahkan disediakan tempat yang layak dan mempunyai fasilitas yang sangat mendukung. Keyakinan yang mengaitkan antara suatu kejadian dengan peristiwa tertentu atau yang disebut dengan *tathoyyur* menjadi hal yang umum. Seperti burung gagak yang berputar-putar diatas awan menandakan ada orang mati. Mempercayai hari-hari sial yang tidak boleh melakukan acara atau pesta pada hari itu, dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Tauhid merupakan syarat diterimanya semua ibadah, apapun ibadah yang dikerjakan tanpa didasari dengan tauhid maka akan sia-sia. Tauhid juga merupakan pilar penopang utama untuk taat kepada Allah. Karena orang yang bertauhid itu beramal karena Allah, untuk Allah, baik beramal secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Adapun orang yang tidak bertauhid seperti orang yang riya', ia bersedekah, shalat, berzikir jika ada orang yang melihat didekatnya. Orang yang bertauhid itu merasa aman dan tenang, serta mereka mendapat petunjuk dari Allah.

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk-Nya untuk manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak surat-surat yang dapat dijadikan sebagai titik balik pemurnian tauhid. Seperti dalam surat Al-Fatihah, surah ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam membangun konsep tauhid dalam kehidupan seorang muslim. Al-fatihah sebagai *Ummul Qur'an* atau induknya Al-Qur'an, setiap ayat dalam surah ini mengandung prinsip-prinsip tauhid yang mendasar, termasuk pengakuan terhadap ke-esaan Allah SWT, penghambaan kepada-Nya, dan ketergantungan manusia hanya kepada-Nya.

Selain itu keutamaan surat ini meliputi tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an itu sendiri, yakni pujian kepada Allah Swt, ibadah dan taat kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya serta menjelaskan janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya.

Selain surat *Al-Fatihah*, surat *Al-An'am* juga membahas tentang tauhid terkhusus ayat 74-79. Surat *Al-An'am* berarti surat yang dinamai "binatang ternak", adalah surat ke- 6 dalam susunan mushaf dan surat ini diturunkan di Mekah. Al-Qur'an yang turun mula-mula berbicara kepada kaum penyembah berhala yang melalaikan Allah Swt dan yang mengingkari keesaan-Nya, mereka adalah kaum yang fanatik terhadap berhala mereka, bersikukuh terhadap tradisi mereka dan menentang secara membabi buta setiap memerdekakan akal. Namun Al-Qur'an Al-karim bertumpu pada dalil yang beragam tentang Allah swt sehingga mampu menyibak keagungan-Nya mengingatkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt didalam diri manusia dan alam semesta dan membangkitkan rasa takut dan rasa ingin kembali yang tersimpan didalam diri mereka.

Untuk mampu memperoleh dan mengumpulkan makna pendidikan Tauhid pada Surat *Al-Fatihah* dan *Al-An'am* ayat 74-79 sehingga perlunya menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan dasar-dasar buku tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan dalam memahami makna tauhid. Karena tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir yang paling banyak diterima dan tersebar di tengah ummat ini. Imam Ibnu Katsir telah menghabiskan waktu yang sangat lama untuk menyusunnya, tidak mengherankan jika penafsiran beliau sangat kaya dengan riwayat, baik hadits maupun *atsar*, bahkan hampir seluruh hadits periwayatan dari Imam Ahmad bin Hanbal -rahimahullah- dalam kitab Al Musnad tercantum dalam kitab tafsir ini.

## METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenis penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini digali berdasarkan beragam informasi kepustakaan,

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif analisis kualitatif, dikarenakan bertujuan untuk membuat perencanaan secara sistematis, dan juga akurat mengenai fakta-fakta. Berdasarkan dari sifat penelitian ini penulis akan berusaha menggali data dari buku-buku, tafsir-tafsir, berkaitan dengan konsep pendidikan tauhid dalam surat Al-Fatihah dan Al-An'am ayat 74-79.

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu data primer: Al-Qur'an dan terjemahannya dan tafsir Ibnu Katsir. Sumber Data Sekunder seperti kitab tauhid, kitab Sirah, hadist, jurnal, skripsi dan lainnya. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*) dan metode komparatif. Setelah data yang diperlukan terkumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah mencatat hal-hal berupa terminologi-terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas berupa catatan kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksinya, kemudian mencatat intisari yang ditangkap dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri, selanjutnya mencatat secara ringkas berupa sinopsis tanpa merubah intisari dari data yang dibaca, kemudian mencatat secara presis peneliti lanjut pada tahap pencatatan yang lebih padat berupa pengkategorian catatan berdasarkan yang terkumpul sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Konsep Pendidikan tauhid pada surat Al-Fatihah dalam tafsir Ibnu Katsir

#### a. Konsep Pendidikan Tauhid Rububiyah

Adapun yang dimaksud dengan rububiyah-Nya ialah mengesakan-Allah 'Azza wa Jalla-dalam-perbuatan-Nya. Dialah Allah saja yang-mencipta, yang memberi rizki dan mengatur alam semesta. Allah-Ta'ala tidak bersekutu dengan siapa pun dalam hal ini. Orang musyrik sekalipun mengakui hal ini. Tauhid rububiyah ialah pengakuan bahwa sesungguhnya Allah ialah Rabb dan Pencipta. Tauhid rububiyah terdapat dalam ayat ke – 2 yaitu Alhamdulillah (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

*Alhamdulillah* adalah pujian kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya, baik yang diketahui maupun tidak. "Rabbil 'alamin" menegaskan bahwa Allah adalah Pemelihara, Pencipta, dan Penguasa seluruh alam.

Allah Maha Esa dalam Rububiyah artinya Allah Maha Esa dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Tidak ada yang menyertai Allah dalam menciptakan alam semesta. Begitu pun dalam kepemilikan dan pengaturan alam semesta.

## **b. Konsep Pendidikan Tauhid Uluhiyah**

Tauhid uluhiyah ialah mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyariatkan, seperti berdoa, memohon pertolongan, tawaf, menyembelih hewan kurban, bernadzar (janji) dan berbagai ibadah lainnya. Hal ini terkandung dalam ayat ke- 5 Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) dan 6 Ihdinash shirâthal mustaqîm (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.”

Makna ayat ini adalah *“Kami mengkhususkan kepadaMu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakanMu semata dalam hal meminta pertolongan”*. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepadaNya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah.

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selainNya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selainNya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain Allah maka mereka tergolong sebagai orang musyrik. Orang yang melakukan shalat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah seorang muslim yang beriman. Setiap istilah ibadah yang disebutkan didalam Al-Quran maka maknanya adalah tauhid.

Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan shalat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah shalat. Maka sebagaimana halnya tidak sah shalat tanpa thaharah, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid.

Pada ayat ini memberikan pelajaran kepada manusia agar dengan sepenuhnya selalu menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah, dan menumbuhkan keyakinan yang kuat. Ibadah terhimpun dalam dua hal yaitu Cinta dan Tunduk. Cinta serta tunduk ditujukan hanya kepada satu zat yaitu Allah semata.

Setelah terlebih dahulu memuji yang diminta yaitu Allah ta'ala dan menyatakan hanya kepadaNya permohonan ditujukan, maka layaklah jika hal itu diiringi dengan permintaan. Sebagaimana firman-Nya (dalam hadits Qudsi): “Setengahnya untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku yang ia minta.” Hal itu merupakan keadaan yang sangat sempurna bagi seorang yang mengajukan permintaan. Pertama, ia memuji Rabb yang akan ia mintai dan kemudian memohon keperluan dirinya sendiri dan juga saudaranya dari orang-orang yang beriman, melalui ucapannya:

“Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus.” Karena hal itu lebih dekat kepada pengabulan dan dipenuhinya apa yang ia butuhkan. Karena itulah Allah membimbing kita untuk senantiasa melakukannya, karena hal itu lebih sempurna.

Tunjukilah dan bimbinglah kami serta berilah Taufik bagi kami menuju jalan yang lurus, teguhkanlah kami di atasnya hingga kami bertemu dengan-Mu kelak. Yaitu agama Islam yang merupakan Jalan yang jelas yang menyampaikan kepada keridhoan Allah dan kepada surga-Nya yang telah ditunjukkan oleh penutup para Rosul dan Para Nabi Allah, yaitu Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. maka tidak ada jalan menuju kebahagiaan bagi seorang hamba kecuali dengan Istiqomah di atas jalan tersebut.

As-Sirathul Mustaqim adalah jalan Islam yang lurus, yang mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia memohon bimbingan Allah agar tetap berada di jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan.

### **c. Konsep Pendidikan Tauhid Asma Wa Sifat**

Tauhid Asma` Wa Shifat, yaitu mengesakan Allah sesuai dengan Nama dan Sifat yang Dia sandangkan sendiri kepada Diri-Nya dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam yaitu dengan menetapkan”apa yang ditetapkan Allah dan menafikan” apa yang dinafi`kan-Nya dengan tanpa tahrif (mengubah), ts`thil (menafikan), takyif (menetapkan bentuk dan caranya) juga tanpa tasybih (menyerupakanNya dengan makhluk). Tauhid ialah suatu perintah yang paling agung, yang diperintahkan Allah karena dia adalah pondasi yang semua urusan agama berdiri di atasnya. Karena itu Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam memulai dakwanya kepada Allah dengan tauhid serta beliau memerintahkan kepada setiap orang yang diutusny agar memulai pula dengan tauhid.

Hal ini terkandung dalam ayat 1-3 Bismillâhir-rahmânir-rahîm Al-ḥamdu lillâhi rabbil-‘âlamîn Ar-rahmânir-rahîm (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Basmalah adalah bentuk permohonan berkah dan pertolongan kepada Allah sebelum memulai suatu pekerjaan. Kata "*Allah*" adalah nama yang paling agung, mencakup semua sifat kesempurnaan. *Ar-Rahman* dan menunjukkan kasih sayang Allah yang luas dan khusus. *Ar-Rahman* lebih umum (meliputi semua makhluk), sedangkan *Ar-Rahim* lebih khusus (untuk orang beriman).

*Alhamdulillah* adalah pujian kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya, baik yang diketahui maupun tidak. *Al-Hamd* adalah pujian melalui ucapan, mencakup sifat-sifat baik yang

berkenaan dengan diri sendiri maupun pihak lain. Asy-Syukr adalah ungkapan syukur yang melibatkan hati, lisan, dan perbuatan, tetapi hanya terkait dengan nikmat yang diterima.

Perbedaan Antara Ar-Rahman dan Ar-Rahim ialah Ar-Rahman: Kasih sayang Allah yang meliputi semua makhluk, baik mukmin maupun kafir. Sedangkan Ar-Rahim: Kasih sayang Allah yang khusus diberikan kepada orang-orang beriman. Ayat ini mengingatkan bahwa segala nikmat dan rahmat berasal dari Allah, sehingga manusia harus bersyukur dan hanya menyembah-Nya.

## **2. Konsep Pendidikan Tauhid Q.S *Al-An'am* Ayat 74-79 dalam tafsir Ibnu Katsir**

### **a. Konsep Pendidikan Tauhid Rububiyah**

Pendidikan tauhid rububiyah terdapat pada ayat 74-79. Dalam tafsir Ibnu Katsir Nabi Ibrahim menasihati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu. Selanjutnya diceritakan bagaimana Allah memperlihatkan beberapa tanda kekuasaan-Nya seperti bintang, bulan dan matahari kepada Nabi Ibrahim yang semua itu lenyap tenggelam, agar Nabi Ibrahim dapat mendebat kaumnya seraya menjelaskan kepada mereka kebatilan dari apa yang selama ini mereka lakukan yaitu menyembah berhala dan patung-patung. Hal membuktikan Dia-Lah satu-satunya Rab yang layak untuk disembah.

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas selaras dengan konsep tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk. Dengan kata lain, sesungguhnya aku hanya menyembah Pencipta semua benda-benda itu, yang mengadakannya, yang menundukkannya, yang menjalankannya, dan yang mengaturnya. Di tangan kekuasaan-Nyalah kerajaan segala sesuatu, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Dia-lah Tuhan, Pemilik dan Penguasa kesemuanya.

### **b. Konsep Pendidikan Tauhid Uluhiyah**

Tauhid uluhiyah, yaitu tauhid ibadah, karena ilah makna-Nya adalah ma'bud (yang disembah). Maka tidak ada yang diseru dalam doa kecuali Allah SWT, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung. Kecuali Dia, tidak boleh menyembelih kurban atau bernadzar kecuali untuk-Nya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untuk-Nya dan karena-Nya semata.

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menerangkan bahwa dengan kata lain, sesungguhnya aku hanya menyembah Pencipta semua benda-benda itu, yang mengadakannya, yang menundukkannya, yang menjalankannya, dan yang mengaturnya. Di tangan kekuasaan-Nyalah kerajaan segala sesuatu, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Dia-lah Tuhan, Pemilik dan Penguasa kesemuanya, dari

keterangan Ibnu Katsir terhadap ayat 79, terkandung konsep pendidikan tauhid uluhiyah, seperti yang di sebutkan bahwa tauhid uluhiyah adalah pengesaan Allah sebagai satu-satunya zat yang patut untuk di ibadahi, dan tempat minta pertolongan.

### **c. Konsep pendidikan Tauhid Asma' Wa sifat**

Yaitu beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul Nya menurut apa yang pantas bagi Allah SWT, tanpa ta'wil dan ta'thil, (menghilangkan makna atau sifat Allah) tanpa takyif, (mempersonalkan asma' wa sifat Allah) dan tamtsil, (menyerupakan Allah dan makhluk nya). Karena itu, sumber ajaran nilai-nilai pendidikan tauhid yang pertama adalah al-Qur'an. Ajaran tentang tauhid ini telah disampaikan oleh Allah Swt sejak Rasulullah terdahulu mulai dari Adam a.s hingga Isa Al-Masih dan Rasulullah Muhammad Saw.

Konsep pendidikan tauhid asma wa sifat pada ayat yang dibahas pertama terdapat pada ayat 74 Ketika Nabi Ibrahim mengajak ayahnya untuk memikirkan tentang perbuatan kesesatannya pertanyaan yang dilontarkan Nabi Ibrahim kepada ayahnya tersebut sebenarnya. Maka pantaskah bila dikatakan dalam kedudukan ini bahwa nabi Ibrahim sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut, padahal dia adalah seorang nabi yang disebutkan oleh Allah Swt, Artinya Nabi Ibrahim sudah meyakini bahwa Tuhan semesta alam tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang terdapat pada patung yang disembah ayahnya karena sifat-sifat yang dimiliki oleh sebuah patung sangat berlawanan dengan sifat-sifat yang layak di miliki oleh Tuhan semesta alam.

## **PEMBAHASAN**

Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Tauhid Q.S Al-Fatihah Dan Q.S Al-An'am Ayat 74-79. QS Al-Fatihah dan QS Al-An'am ayat 74 dan 79 sama-sama mengandung konsep pendidikan tauhid yang fundamental, namun disampaikan dengan pendekatan, konteks, dan bentuk yang berbeda. Analisis komparatif ini menyoroti bagaimana masing-masing ayat berkontribusi terhadap pemahaman tauhid dari perspektif yang unik. QS. Al-Fatihah menggunakan pendekatan liturgis dan spiritual. Surat ini dibaca berulang kali dalam salat, menjadikannya sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid secara kontemplatif dan emosional. Ayat-ayatnya bersifat pujian dan pengakuan terhadap keesaan Allah, yang secara implisit menanamkan tauhid dalam keseharian seorang Muslim. Sementara itu, QS Al-An'am ayat 74-79 menggunakan pendekatan rasional dan historis, dengan menampilkan dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya serta proses pencarian Tuhan melalui fenomena alam. Pendekatan ini mengarahkan pembaca kepada logika dan perenungan, sehingga lebih menekankan pendidikan tauhid secara intelektual dan kritis.

QS. Al-Fatihah lebih menekankan penguatan internal tauhid, yaitu pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah, serta menampilkan sifat-sifat-Nya yang menguatkan dimensi rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Sedangkan QS Al-An'am fokus pada pemurnian tauhid dan penolakan terhadap syirik. Ibrahim menegur ayahnya karena menyembah berhala dan menegaskan bahwa hanya Allah yang layak dijadikan sesembahan, sehingga menunjukkan pendekatan konfrontatif terhadap penyimpangan akidah.

Adapun hasil komparasi secara lebih mendasar dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel Hasil komparatif Konsep Pendidikan Tauhid Q.S Al Fatihah Dan Q.S Al-An'am Ayat 74-79.

| Aspek              | Qs. Al-fatihah                                | Qs. Al-an'am 74 & 79                           |
|--------------------|-----------------------------------------------|------------------------------------------------|
| Pendekatan         | Doa dan pengakuan                             | Rasional dan naratif historis                  |
| Fokus              | Pengenalan sifat Allah dan ibadah             | Penolakan syirik dan deklarasi tauhid          |
| Tujuan Pendidikan  | Menanamkan tauhid secara menyeluruh           | Menguatkan tauhid melalui pengalaman spiritual |
| Bentuk Penyampaian | Liturgis(doa wajib dalam sholat)              | Dialogis dan naratif                           |
| Nilai Utama        | Tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat | Tauhid uluhiyah, kritis terhadap syirik        |

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an dengan pendekatan komparatif antara Surat Al-Fatihah dan Surat Al-An'am ayat 74-79 berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua bagian Al-Qur'an tersebut memberikan fondasi penting bagi pembentukan akidah tauhid yang kuat. Melalui penafsiran Ibnu Katsir, dapat dipahami bahwa tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi landasan bagi segala aspek kehidupan seorang Muslim.

Surat Al-Fatihah, yang merupakan ummul kitab, menyampaikan pesan tauhid secara menyeluruh. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, surat ini mengajarkan keesaan Allah melalui pengakuan atas rububiyah (ketuhanan), uluhiyah (hak untuk disembah), serta asma wa sifat-Nya (nama-nama dan sifat-sifat-Nya). Ayat-ayat dalam surat ini juga mengarahkan manusia untuk menggantungkan segala

bentuk ibadah dan permohonan hanya kepada Allah, yang mencerminkan pendidikan tauhid yang berorientasi pada penghambaan murni kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Surat Al-An'am ayat 74-79 menampilkan pendekatan berbeda dalam menyampaikan pendidikan tauhid, yakni melalui kisah Nabi Ibrahim AS. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, ayat-ayat ini memperlihatkan proses pencarian kebenaran oleh Nabi Ibrahim melalui perenungan dan observasi terhadap fenomena alam, yang pada akhirnya mengarah pada pengakuan terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Pendekatan ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya penggunaan akal dan nalar dalam membangun keyakinan terhadap keesaan Allah.

Perbandingan antara kedua surat menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an disampaikan dengan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Surat Al-Fatihah lebih bersifat normatif dan reflektif, sementara Surat Al-An'am menekankan proses berpikir kritis dan rasional. Penafsiran Ibnu Katsir memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua surat ini membentuk kesadaran tauhid dalam diri individu, baik melalui pendekatan spiritual maupun intelektual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid dalam kedua surat tersebut menurut Tafsir Ibnu Katsir mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan rasional dalam proses pendidikan akidah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan tauhid sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip pendidikan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia yang beriman secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abdul ghoffar, Abdurrahman muthi, dkk. *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hlm.100-104

Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 1–10). Bandung: CV. Diponegoro.

Al-Qurthubi, M. A. (2006). *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Vol. 1–20). Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah.

Al- Mubarakfuri, Syafiyurrahman dkk, *Shabih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011) Syaikh Sami bin Muhammad Salamah, dalam tahqiq beliau pada Kitab Tafsir Al Quranul Adzim cet. Darul Thayibah 1420 H.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah, Cet. III, 2009. Arief, Armai dan Busahdiar, *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta: PT. Wahana Kardofa, Cet. I, 2009)

Al Bajawi, Ali Muhammad., dkk, *Untaian Kisah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Darul Haq, 2007)

Al Buraikan, Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Terj. Dari *Almadkhalu Lidiraasatil 'Aqidatil Islamiyyah 'ala Madzhabi Ahlisunnah wal Jama'ah*, oleh Muhammad Anis Matta. (Jakarta: Robbani Press, Cet. I, 2003)

Iskandar Muhammad. *Kontekstualisasi Qs. Al-Fatihah Dalam Membangun Dimensi Kehidupan*. Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau. (2023).

MHD.Mirza Munandar. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surat Al-Fatihah*: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. (2018).

AR-RIFA'I, Muhammad Nasib *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir terjemahan*: Cet. 1 Vol. 1 Jakarta Gema Insani (1999)

### **Jurnal:**

Ahmad Mujahid, "Qs. Al-Fatihah Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat* 12, no. 2 (2022) hlm. 123–132.

Muthoifin, Farurrozzi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka" *Jurnal Studi Islam* 19, No. 2 (2018): hlm.163-174.

Wendi Parwanto, *Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat*, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 2019 hlm.143–163.

M. Yusry Affandy, *Penghayatan Akidah Dalam Surah Al-Fatihah Menurut Pentafsiran Haji Abdul Malik Bin Karim Amrullah (1908-1981)*, *jurnal Yadim*. Vol. 3 (2) 2023, 72-91 hlm.74

Arif Naufal mhd, dkk. *Nilai-Nilai Pendidikan Taubid Dalam Al-Qur'an Surat Al- Ana'm Ayat 74-79 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*, *Jom Ftk Uniks*, Volume. 3, No. 2 Januari (2023)